

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya sebagai bagian utama dari kegiatan dan aktivitas manusia sebagai makhluk sosial memiliki banyak kaitan dengan banyak hal, keberadaan budaya ada di antara manusia yang memiliki berbagai macam karakter, serta sesuai dengan keadaan lingkungannya, kemudian diteruskan ke generasi selanjutnya melalui proses pembelajaran dan penekanan, yang dijabarkan dari komponen biologi dan sosiologi sebagai eksistensi manusia yang terstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.¹ Menurut Iris Vaner dan Beamer dalam *Intercultural Communication in the Global Workplace*, mengartikan kebudayaan sebagai pandangan koheren tentang sesuatu yang dipelajari, dibagi, atau dipertukarkan oleh sekelompok orang (Mulya, 2012:118) Salah satunya adalah feodalisme, yang merupakan hasil dari buah pemikiran manusia dalam membentuk sebuah kekuasaan.

Feodalisme merupakan salah satu paham kekuasaan dalam kebangsaan dan ketatanegaraan sebagai bentuk politik paling besar dan tua. Dalam bentuk sosial, feodalisme menempati tempat pascasistem masyarakat primitif dan prasistem sosial modern seperti saat ini.² Keberadaannya sebagai salah satu sistem sosial, dianggap cukup merugikan, karena meletakkan kekuasaan di segala sektor kehidupan kepada

¹ Dr. Alu Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi antar-Budaya* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 10.

² Rudiaji Mulya, *Feodalisme dan Imperialisme di Era Global* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 17.

sekelompok kecil masyarakat. Kekuasaan dalam pelaksanaannya digunakan untuk kemakmuran dan kejayaan diri sendiri beserta kelompoknya, dan bukan untuk kesejahteraan rakyat keseluruhan.

Kata feodalisme berasal dari bahasa latin *Feudum*, yang memiliki arti wilayah kekuasaan. Kata tersebut digunakan pada abad pertengahan pada kepemilikan properti.³ Di Indonesia, feodalisme tumbuh pada masa penjajahan dan berkembang bersama kolonialisme pada masa itu. Belanda memperkerjakan priyayi Jawa pada masa itu untuk membantu pemerintahannya. Priyayi yang bekerja bagi pemerintahan kolonial Belanda dibedakan menjadi tiga, berdasarkan jenjang jabatannya, yaitu priyayi kelas atas atau pejabat tinggi, priyayi kelas menengah atau pejabat menengah, dan priyayi kelas bawah atau pejabat rendah. Hubungan seperti ini terjadi ketika pemerintah Belanda pada saat itu mulai membuka sekolah, yang membuat para kaum priyayi masuk ke sekolah tersebut untuk mengenyam pendidikan hingga lulus, dan langsung bekerja di pemerintahan Belanda. Sekolah ini juga yang membuka komunikasi antara priyayi daerah satu dengan priyayi daerah lainnya.

Hikayat Kadiroen selanjutnya disebut *HK* merupakan salah satu karya Semaoen, yang lahir tahun 1899 di desa Curahmalang, Mojokerto, Jawa Timur. Buku ini tercipta dari keresahannya, dan mencerminkan baik pengarang maupun kondisi zaman pada saat itu. Semaoen menyelesaikan tulisan ini ketika ia berada di dalam penjara pada tahun 1919 karena *persedelict* (kejahatan pers), awalnya tulisan ini

³ M. Taufik Rahman, *Glosari Teori Sosial* (Bandung: Ibnu Sina Press, 2011), hlm 23.

merupakan cerita bersambung yang ia tulis di surat kabar, lalu pada tahun 1920 tulisannya dibukukan menjadi novel dan diterbitkan oleh PKI. Selama 4 bulan ia mengarang cerita dalam buku ini. Pada saat itu, Semaoen sudah dikenal sebagai ketua SI (Sarekat Islam) merah, yang berlandaskan sosialisme komunis.⁴ Semaoen sudah mengenal komunis ketika ia masuk ke dalam organisasi *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) yang didirikan oleh M. Sneevliet pada tahun 1914.

Pada tahun 1920, *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV) berubah nama menjadi PKI (Partai Komunis Indonesia) di bawah pimpinan Semaoen. Terbentuknya PKI pada saat itu merupakan imbas yang terjadi dari perpecahan yang ada pada SI (Sarekat Islam), yaitu dikeluarkannya Semaoen dan Darsono. Hal ini berkaitan dengan tujuan Sarekat Islam yang bersih dari unsur-unsur komunis. Kemudian pada tahun 1921 Sarekat Islam berubah nama menjadi PSI (Partai Sarekat Islam).

Buku *HK* sendiri merupakan karya yang mencerminkan keadaan Indonesia pada tahun 1920-an, saat masa penjajahan. Pada saat itu budaya feodalisme masih dipegang erat dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga sulit untuk dihilangkan. Oleh karena itu, Semaoen membuat sebuah karya yang digunakannya untuk melawan budaya tersebut.

Dalam buku *HK* selain kental akan ideologi Semaoen sendiri, terdapat juga budaya feodalisme yang pada saat itu sering terjadi. Sistem ini terjadi secara turun-

⁴ M. Harun Alrasyid, *Analisis Historis tentang Perjuangan Politik Indonesia Masa Kolonialisme 1912-1926* (Jurnal Madani Edisi I, Mei 2006), hlm 24.

temurun, dan tidak berjalan baik bagi masyarakat yang tertindas. Sistem ini terjadi terus-menerus hingga tiba era modern. Para kaum bangsawan pun tidak begitu saja mau melepas sistem itu, karena dianggap menguntungkan bagi mereka dan sudah melekat dari lama.

Pada masa penjajahan, para bangsawan atau priayi adalah salah dua orang yang diuntungkan dengan adanya penjajahan itu, mereka mendapat pangkat dan jabatan seperti gubener, mantri, pati dan lainnya dengan mudah. Kontak dengan penjajah Belanda ini, mempertebal batas interaksi antara petinggi atau priayi dengan masyarakat kebanyakan. Semaoen sendiri menentang dengan adanya sistem ini, berikut mengutip pidatonya pada Januari tahun 1925:

“Beratus-ratus bangsa kita sendiri, kaum priyayi, sudah menaruh kepalanya di bawah sepatunya sedikit orang pegawai Belanda...”

....Sekarang sama menurut saja pada sedikit orang-orang Belanda itu, menurut saja meskipun hanya dijadikan anjing penjagaan buat keperluannya negeri Barat ini saja. Ya, tuan-tuan, meskipun tuan-tuan pegang pangkat Bupati, atau lurah desa, apakah kekuasaan tuan-tuan? Tidak berhak mengatur negeri, tetapi mesti menjalankan saja peraturan-peraturan negeri yang dibikin oleh orang-orang ‘witten’ sebagai Gouverneur-general dan konco-konconya Si Putih itu saja!” (Semaoen, 1925).

Oleh karena itu, ia mencoba menggalakkan komunis di Indonesia pada saat itu, untuk melawan budaya feodalisme yang sudah turun-temurun dan melekat. Namun, tidak cukup orasi dan pergerakan langsungnya, ia juga melawan melalui karya. Ia menggambarkan bagaimana kondisi pada zaman itu yang lekat dengan budaya

feodalisme ke dalam karyanya. Kemudian, ia memasukkan ideologinya untuk melawan budaya feodalisme itu sendiri.

Dalam buku itu, Kadiroen sebagai tokoh utama memiliki sifat protagonis. Kadiroen mengawali karirnya sebagai mantri polisi muda. ia dianggap anak emas, karena semenjak sekolah merupakan anak yang pandai, suka belajar, dan rajin akan menuntut ilmu. Kadiroen memiliki watak yang teguh, kuat, serta pemberani. Dibanding mantri atau pejabat lainnya, ia lebih suka turun langsung ke masyarakat dan mendengar keluhan masyarakat dibanding mesti duduk di belakang meja. Dalam mengatasi sebuah masalah Kadiroen adalah sosok yang bersikap adil, tidak peduli siapa yang melapor padanya baik itu bangsawan atau masyarakat biasa, dia akan menyelidikinya sesuai dengan ketentuan, dan tidak pilih-pilih

Di antara novel-novel yang membahas feodalisme baik secara eksplisit maupun implisit, seperti novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer ataupun novel *Sunda Pipisahan* karya RAF yang sudah diteliti sebelumnya, peneliti lebih tertarik untuk membahas feodalisme pada novel *HK* karya Semaoen, karena latar belakang sejarah Hindia yang cukup kental. Novel *HK* ini berlatar belakang abad ke-19, menggambarkan bagaimana kondisi sosial dan politik Indonesia (Hindia Belanda) pada tahun 1919. Semaoen dengan piawai menggambarkan kondisi Indonesia pada saat itu ke dalam sebuah novel, yang tentunya kini memiliki nilai historis, ditambah dengan pergerakannya pada saat itu sebagai simpatisan Partai Komunis. Peneliti tertarik meneliti budaya feodalisme dalam novel ini, karena budaya feodalisme tersebut yang menginterpretasikan budaya feodalisme yang terjadi di Indonesia pada abad ke-19.

Budaya feodalisme merupakan budaya yang memiliki kedudukan utama dalam struktur budaya, karena posisinya yang merupakan induk dari beberapa budaya lain. Adapun cabang-cabang budaya feodalisme tersebut adalah mitos, adat tradisi, dan nepotisme (Mulya, 2012:19). Cabang-cabang budaya tersebut akan menjadi dasar peneliti dalam meneliti budaya feodalisme dalam novel *HK*. Penelitian yang membahas novel *HK* sudah pernah diteliti dalam artikel Rizky Saputra dan Dewaki Kramadibrata (2014), yang berjudul “*Hikayat Kadiroen: Mengungkap Sejarah Propaganda PKI melalui Ideologi Pengarang.*” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ideologi PKI yang terdapat dalam novel *HK*. Hasil penelitian ini mendapati bahwa Novel *HK* merupakan sejarah yang dikemas dalam bentuk sebuah karya sastra, didukung dengan latar belakang penulis yang merupakan salah satu pendiri PKI. Penelitian ini menemukan bahwa realitas yang terdapat dalam novel *HK* memiliki kesamaan sebab akibat dengan peristiwa kronologis sejarah.

Penelitian yang membahas feodalisme sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Resti Nurfaidah tahun 2015, yang berjudul “*Feodalisme dalam Novel Pipisahan karya RAF.*” Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui unsur feodalisme dalam novel *Pipisahan* karya RAF, novel ini memiliki latar belakang Sunda sekitar abad ke-19, bertepatan dengan berkembangnya feodalisme pada masa pemerintahan Belanda. Feodalisme dalam novel ini muncul karena kekuasaan seorang mertua terhadap kehidupan rumah tangga anaknya. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa feodalisme dapat merusak ikatan keluarga juga

ekonomi dan fungsi-fungsi keluarga. Peneliti menemukan pemahaman baru, bahwa bentuk feodalisme bisa terjadi pada lembaga terkecil yaitu keluarga.

Untuk meneliti budaya feodalisme yang ada dalam novel *HK* yang berkaitan dengan sosial dan sudut pandang penulis mengenai Karl Marx, peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi Sastra Marxis. Penggunaan pendekatan ini peneliti anggap lebih relevan dengan latar belakang sosial dan politik penulis. Sosiologi sastra marxis adalah salah satu pendekatan sosiologi sastra yang mendasarkan pada teori Marx (marxis). Sosiologi sastra marxis sering disebut dengan sebagai kritik marx. Dengan pendekatan tersebut, peneliti ingin meneliti budaya feodalisme yang terdapat pada novel *HK*. Penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra sudah pernah diteliti oleh Desi Tri Setyawati (2014), dengan judul “Konflik Sosial dalam Novel *Sirah* Karya A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sastra)” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui wujud konflik dalam novel *Sirah* karya A. Y Suharyono, dengan hasil penelitian bahwa konflik sosial yang terjadi pada tokoh-tokoh meliputi bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan. Setiap konflik-konflik sosial yang terjadi di masing-masing tokoh memiliki penyelesaiannya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengangkat budaya feodalisme dalam novel *HK* karya Semaoen yang berkaitan erat dengan kondisi sosial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman feodalisme yang eksistensinya terus ada sampai kini, merupakan warisan dari masa kolonial yang diwariskan secara turun-temurun.

1.2 Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, fokus dalam penelitian ini budaya feodalisme dalam novel *Hikayat Kadiroen* karya Semaoen kajian sosiologi sastra marxis.

Fokus penelitian ini peneliti kembangkan menjadi dua subfokus, yaitu:

- 1.2.1. Struktur novel *HK* karya Semaoen.
- 1.2.2. Budaya feodalisme dalam novel *HK* karya Semaoen dengan perspektif sosiologi sastra marxis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya feodalisme dalam novel *HK*, dengan perspektif sosiologi sastra. Rumusan masalah ini dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian berikut ini.

- 1.3.1 Bagaimana struktur novel *HK* karya Semaoen?
- 1.3.2 Bagaimana budaya feodalisme dalam novel *HK* karya Semaoen, dengan perspektif sosiologi sastra marxis?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoretis

- a. Diharapkan hasil penelitian dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai sosiologi sastra marxis.
- b. Hasil penelitian budaya feodalisme beserta cabangnya dalam novel *Hikayat Kadiroen* dapat menjadi landasan pembelajaran lebih lanjut.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Hasil penelitian terhadap novel *Hikayat Kadiroen* ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian sejenis, dan
- b. Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan kepada peneliti lainnya mengenai sosiologi sastra marxis dan budaya feodalisme.

